

Perbedaan Lingkungan Belajar Warga Belajar Program Paket C di PKBM Sakato Kabupaten Pesisir Selatan

Sry Azizah¹, Irmawita²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

* e-mail: Sry.azizah197@gmail.com

Abstract

Keberlanjutan perkembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tidak hanya tergantung pada pendidikan formal, namun penting juga untuk mengakses layanan pendidikan informal dan nonformal. Hal ini bertujuan untuk mendukung perbaikan kualitas kehidupan mereka. Oleh karena itu, bentuk pendidikan nonformal yang terhubung dengan kehidupan masyarakat sangat penting dalam rangka mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. Salah satu macam layanan pendidikan nonformal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah PKBM. lingkungan belajar sangat mempengaruhi keaktifan dari warga belajar dan juga hasil belajar warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran serta juga mempengaruhi kredibilitas dari warga belajar itu sendiri. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan lingkungan belajar warga belajar yang rutin hadir dengan yang aktif belajar mandiri dirumah, untuk menggambarkan perbedaan lingkungan belajar yang rutin hadir dengan yang aktif belajar mandiri dirumah. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan bentuk expostfacto. Adapun hasil penelitiannya adalah Lingkungan belajar warga belajar yang rutin hadir di kelas pada Program Paket C di PKBM SAKATO Kabupaten Pesisir Selatan dalam kategori sangat baik. Hal ini didasarkan jawaban angket yang disebarkan. Lingkungan belajar warga belajar yang belajar mandiri di rumah dalam kategori kurang baik. Hal ini didasarkan pada jawaban angket yang disebarkan dan sebagian besar warga belajar atau responden memilih jawaban kurang setuju atau item pertanyaan untuk menggambarkan lingkungan belajar yang bersifat positif.

Keywords: *Lingkungan belajar, Program Paket C, PKBM Sakato*



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Pendidikan formal saja tidak akan melahirkan perkembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, oleh karena itu layanan pendidikan informal dan nonformal sangat penting dalam

mendukung kemajuan hidup yang lebih baik. Terjadi integrasi antara pendidikan nonformal dengan kehidupan masyarakat sebagai bentuk dari pendidikan sepanjang hayat. Salah satu macam layanan pendidikan nonformal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah PKBM. Pkbn mempunyai banyak jenis program yang dilaksanakan dan diselenggarakan salah satunya yaitu; pendidikan kesetaraan.(joesoef, 1992)

Pendidikan kesetaraan adalah jenis pendidikan yang tidak mengikuti format formal dan diperuntukkan bagi individu yang tidak pernah mendapat pendidikan formal atau yang telah terputus dari pendidikan karena berbagai alasan. Umumnya, pendidikan kesetaraan yang dimaksud di sini adalah yang sering disebut sebagai program kejar (kelompok belajar). Program ini terdiri dari Paket A yang setara dengan SD, Paket B yang setara dengan SMP, dan Paket C yang setara dengan SMA. Pendidikan sejajar dengan moto "Mencapai mereka yang tidak dapat dicapai" bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada individu yang tidak memiliki kesempatan untuk menerima pendidikan formal karena berbagai alasan. Beberapa anak usia sekolah tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka karena masalah keuangan, sementara ada orang dewasa yang sudah bekerja dan berasal dari berbagai latar belakang.

Dalam pendidikan yang berfokus pada kesetaraan, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan akademis, tetapi juga diajarkan keterampilan hidup. Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami diri sendiri dan mengenali potensi yang dimiliki. Harapannya, dengan keahlian hidup ini, diharapkan bahwa penduduk akan belajar menjadi mandiri dan mampu menciptakan kesempatan usaha bagi diri mereka sendiri. Keahlian hidup yang diberikan bervariasi tergantung pada ciri-ciri lingkungan di mana proses pembelajaran berlangsung. Pendidikan kecakapan hidup yang biasanya diberikan bisa berupa perbengkelan, kerajinan tangan, peternakan maupun pertanian. Pokok bahasan dalam proposal penelitian ini adalah Perbedaan Lingkungan Belajar Warga Belajar Program Paket C sebelum dan saat covid-19 Di PKBM SAKATO. Pendidikan kesetaraan adalah salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal yang saat ini banyak berperan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berpendidikan.

Penulis meneliti di PKBM SAKATO karena sudah melihat sendiri bagaimana proses atau keberlangsungan pembelajaran pada PKBM tersebut. PKBM SAKATO berdiri pada tahun 2015 di kenagarian Lereng Bukit, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, jarak dari Padang ke lokasi PKBM SAKATO adalah sejauh 150 km. Berdasarkan wawancara dengan ketua pengelola PKBM SAKATO ibu Marisa Yuni Putri S.Pd pada tanggal 24 januari 2020 terdapat beberapa program yang aktif di PKBM SAKATO di antaranya program kesetaraan Paket A setara SD/MIN, Paket B setara SMP/MTsN, dan Paket C setara SMA/ sederajat. Namun penulis memutuskan hanya meneliti warga belajar program Paket C tahun 2021 beranggotakan semuanya sejumlah 35 orang di PKBM SAKATO tersebut. Lokasi dari pendidikan kesetaraan program Paket C berada di

kenagarian pancung tebal kecamatan IV Bayang Utara, dikarenakan wilayah tersebut terdapat banyak masyarakat yang tidak melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya masalah ekonomi dan masalah lokasi sekolah lebih jauh dari tempat tinggal masyarakat, Kebanyakan warga belajar dari program Paket C ini adalah ibu rumah tangga.

PKBM SAKATO ini merupakan salah satu sarana pendidikan untuk anak-anak maupun orang dewasa yang belum mendapatkan pendidikan secara layak, dan juga untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar PKBM dan juga daerah-daerah yang ada di kecamatan Bayang. Keberadaan PKBM SAKATO sangat penting perannya bagi masyarakat disekitarnya yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai normatif dan ilmu pengetahuan serta kesempatan untuk belajar bersama.

Dilihat dari kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung di PKBM SAKATO tersebut belum berjalan dengan efektif atau belum sesuai yang diinginkan. Kemudian pada saat observasi tanggal 10 september 2021 peneliti juga wawancara dengan pengelola dan tutor PKBM SAKATO dimana hasil wawancara juga mengatakan bahwa warga belajar di PKBM SAKATO masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran seperti banyak warga belajar yang terlambat datang, kemudian banyak yang tidak hadir, dan ada yang beralasan tidak bisa hadir karena mempunyai banyak pekerjaan dirumah terutama para warga belajar yang ibu rumah tangga.

Kemudian peneliti juga mengamati pada saat observasi tanggal 10 september 2021 itu yaitu pada saat berlangsungnya pembelajaran masih banyak warga belajar yang tidak rutin hadir pada saat proses pembelajaran. Peneliti menghitung warga belajar yang hadir hari itu dan aktif belajar sebanyak 18 orang, sedangkan warga belajar yang tidak hadir serta aktif belajar secara mandiri dirumah berjumlah 17 orang.

Kebanyakan dari warga belajar sering tidak datang dikarenakan faktor warga belajar terdiri atas ibu rumah tangga dan anak remaja yang lebih mementingkan pekerjaan daripada menimba ilmu. Tempat belajar yang digunakan kurang kondusif karena kelas yang digunakan berbagi dengan anak surau yang mana jadwal anak surau dari jam 13:00-15:00 sedangkan jadwal warga belajar Paket c dari jam 14:00-17:00 sehingga jam belajar Paket c terpotong 1 jam oleh anak surau. Cara warga belajar program Paket c juga berbeda dimana para peserta didik yang terdiri dari anak remaja akan aktif mengikuti proses belajar apabila tutor menuliskan pembahasan dan memberikan pertanyaan namun berbeda dengan peserta didik yang terdiri dari ibu rumah tangga akan aktif mengikuti proses pembelajaran apabila tutor yang menjelaskan pembahasan materi. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan lingkungan belajar warga belajar yang rutin hadir dengan yang aktif belajar mandiri dirumah, untuk menggambarkan perbedaan lingkungan belajar yang rutin hadir dengan yang aktif belajar mandiri dirumah.

Lingkungan merupakan suatu lokasi yang memfasilitasi awal perjalanan pendidikan yang menghasilkan dampak pada metode pembelajaran dan kemajuan belajar individu yang belajar di sana. Dalam konteks pembelajaran, lingkungan belajar memiliki peran penting sebagai tempat terjadinya kegiatan akademik yang berpengaruh pada peserta didik. Menurut Mariana (2010), berpendapat bahwa Lingkungan belajar merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perubahan sifat peserta didik menjadi lebih efektif dalam proses pembelajaran. Sifat warga belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Lingkungan belajar berperan sangat penting dalam proses pembelajaran. Contohnya, apabila lingkungan belajar memadai dan fasilitas yang memadai, maka seorang guru atau tutor dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif dan lancar. Sedangkan kebalikannya, akan terdapat kesulitan bila terlihat lingkungan belajar yang belum pantas bakal menjadi lingkungan pembelajaran. Sependapat yang dikemukakan oleh Muhibbin (2005) yaitu Lingkungan belajar meliputi berbagai hal seperti fasilitas tempat belajar seperti gedung dan ruang kelas, rumah sebagai tempat tinggal bagi pelajar, sumber belajar, peralatan belajar, kondisi cuaca, waktu belajar, dan penggunaan pencahayaan yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran pelajar. Kemudian Mulyasa (2009).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan bentuk *expostfacto*. Populasi dalam penelitian ini adalah warga belajar program Paket C di PKBM SAKATO Kabupaten pesisir selatan yang berjumlah sebanyak 35 orang. peneliti tidak mungkin mengambil sampel dari semua warga belajar yang jumlahnya sebanyak berjumlah 35 orang dimana 20 orang warga belajar yang rutin hadir dan 15 orang warga belajar yang tidak rutin hadir. Unsur penting dalam teknik pengambilan sampel adalah penggunaan *probably sampling*, dengan metode *simple random sampling*. Metode ini melibatkan pengambilan sampel secara acak dari populasi yang dianggap memiliki karakteristik yang seragam. Dalam penelitian ini, angket disusun untuk mengetahui perbedaan lingkungan belajar warga belajar yang aktif dengan yang tidak aktif sebagai variabel penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik wawancara secara tertutup antara saya dengan warga belajar program Paket C di PKBM SAKATO.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data yang digunakan adalah Pengumpulan data pada penelitian dibantu oleh pemilik dan pendidik melalui pengamatan serta wawancara yang dilakukan sewaktu proses belajar warga belajar berlangsung menggunakan pertanyaan yang sudah penulis siapkan. Pengolahan data pada penelitian ini adalah setelah data terkumpul melalui jawaban-jawaban pertanyaan, maka data disesuaikan dengan aspek apa saja yang ingin diketahui peneliti.

HASIL

1. Gambaran lingkungan belajar warga belajar yang rutin hadir.

Gambaran lingkungan belajar warga belajar yang rutin hadir diperoleh dari angket yang telah disebarkan kepada responden, yaitu sebanyak 18 responden. Jumlah item pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dalam angket tersebut sebanyak 37 pertanyaan. Alternatif jawaban yang disediakan dalam angket tersebut adalah sangat setuju dengan nilai 4, setuju dengan nilai 3, kurang setuju dengan nilai 2, dan tidak setuju dengan nilai 1. Agar dapat memudahkan dalam memahaminya maka dari itu hitungan frekuensi dan persentase jawaban dari jawaban angket yang telah diisi dan dijawab responden dibuat dalam bentuk tabel yang disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 1. Rekap jawaban angket gambaran lingkungan belajar warga belajar yang rutin hadir

No Item	Alternatif Jawaban								Jumlah	
	SS		S		KS		TS			
	f	%	F	%	F	%	f	%	F	%
1	14	77,8	4	22,2	0	-	0	-	18	100
2	15	83,3	3	16,7	0	-	0	-	18	100
3	7	38,9	9	50	2	11,1	0	-	18	100
4	12	66,7	5	27,8	0	-	1	5,5	18	100
5	8	44,4	8	44,4	1	5,5	1	5,5	18	100
6	6	33,3	9	50	0	-	3	16,7	18	100
7	8	44,4	7	38,9	2	11,1	1	5,5	18	100
8	7	38,9	11	61,1	0	-	0	-	18	100
9	6	33,3	10	55,5	0	-	2	11,1	18	100
10	9	50	5	27,8	2	11,1	2	11,1	18	100
11	6	33,3	9	50	1	5,5	2	11,1	18	100
12	7	38,9	8	44,4	3	16,7	0	-	18	100
13	9	50	8	44,4	0	-	1	5,5	18	100
14	10	55,5	4	22,2	4	22,2	0	-	18	100
15	9	50	4	22,2	2	11,1	3	16,7	18	100
16	9	50	3	16,7	4	22,2	1	5,5	18	100
17	10	55,5	4	22,2	0	-	4	22,2	18	100
18	9	50	7	38,9	2	11,1	0	-	18	100

										0
19	8	44,4	10	55,5	0	-	0	-	18	10 0
20	8	44,4	6	33,3	1	5,5	3	16,7	18	10 0
21	12	66,7	2	11,1	3	16,7	1	5,5	18	10 0
22	6	33,3	8	44,4	3	16,7	1	5,5	18	10 0
23	8	44,4	6	33,3	4	22,2	0	-	18	10 0
24	7	38,9	8	44,4	0	-	3	16,7	18	10 0
25	3	16,7	10	55,5	2	11,1	3	16,7	18	10 0
26	7	38,9	9	50	2	11,1	0	-	18	10 0
27	5	27,8	10	55,5	1	5,5	2	11,1	18	10 0
28	10	55,5	8	44,4	0	-	0	-	18	10 0
29	9	50	9	50	0	-	0	-	18	10 0
30	12	66,7	4	22,2	1	5,5	1	5,5	18	10 0
31	6	33,3	12	66,7	0	-	0	-	18	10 0
32	8	44,4	6	33,3	1	5,5	3	16,7	18	10 0
33	10	55,5	3	16,7	4	22,2	1	5,5	18	10 0
34	6	33,3	8	44,4	4	22,2	0	-	18	10 0
35	10	55,5	6	33,3	2	11,1	0	-	18	10 0
36	7	38,9	6	33,3	2	11,1	3	16,7	18	10 0
37	5	27,8	13	72,2	0	-	0	-	18	10 0
Jumlah	308	46,2	262	39,3	53	7,9	44	6,6	666	10 0

Dilihat tabel 1 tersebut, diperoleh hasil bahwa kebanyakan dari responden memilih alternatif jawaban sangat setuju pada angket. Total frekuensi yang memilih alternatif jawaban sangat setuju adalah 308 dengan persentase 46,2%, yang memilih alternatif jawaban setuju 262 dengan persentase 39,3%, yang memilih alternatif jawaban kurang setuju 53 dengan persentase 7,9%, dan yang memilih alternatif tidak setuju 44 dengan persentase 6,6%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar warga belajar yang rutin hadir sangat baik. Penjelasan adalah karena item pertanyaan yang ada pada angket untuk menggambarkan lingkungan belajar adalah item

positif dan alternatif jawaban sangat setuju menjadi jawaban yang paling banyak dijawab atau dipilih oleh responden atau warga belajar yang rutin hadir.

2. Gambaran lingkungan warga belajar yang aktif belajar mandiri dirumah.

Sama halnya dengan poin pertama, pada poin ini akan dibahas dan dijelaskan gambaran lingkungan belajar warga belajar yang aktif belajar mandiri di rumah. Angket yang disebarakan kepada responden atau warga belajar yang aktif belajar mandiri di rumah sama dengan sebelumnya, yang berjumlah 37 item pertanyaan. Masing-masing responden juga harus memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang disediakan dalam angket, yaitu sangat setuju dengan nilai 4, setuju dengan nilai 3, kurang setuju dengan nilai 2, dan tidak setuju dengan nilai 1. Dalam memperoleh gambaran lingkungan belajar warga belajar yang aktif belajar mandiri di rumah juga terlebih dahulu dicari frekuensi dan persentase dari jawaban angket yang telah dijawab oleh responden, yaitu sebanyak 17 responden atau warga belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel yang disajikan di bawah ini.

Tabel 2. Rekap angket gambaran lingkungan belajar warga belajar yang aktif belajar mandiri di rumah

No Item	Alternatif Jawaban								Jumlah	
	SS		S		KS		TS			
	f	%	f	%	F	%	f	%	F	%
1	3	17,6	1	5,8	2	11,7	11	64,7	17	100
2	1	5,8	1	5,8	12	70,5	3	17,6	17	100
3	1	5,8	3	17,6	8	47,1	5	29,4	17	100
4	1	5,8	2	11,7	8	47,1	6	35,2	17	100
5	2	11,7	0	-	6	35,2	9	52,9	17	100
6	1	5,8	4	23,5	7	41,1	5	29,4	17	100
7	0	-	4	23,5	8	47,1	5	29,4	17	100
8	3	17,6	5	29,4	3	17,6	6	35,2	17	100
9	4	23,5	2	11,7	10	58,8	1	5,8	17	100
10	2	11,7	4	23,5	5	29,4	6	35,2	17	100
11	1	5,8	3	17,6	7	41,1	6	35,2	17	100
12	3	17,6	3	17,6	8	47,1	3	17,6	17	100
13	0	-	3	17,6	8	47,1	6	35,2	17	100
14	5	29,4	1	5,8	9	52,9	2	11,7	17	100
15	2		1	5,8	8	47,1	6	35,2	17	100
16	2	11,7	0	-	9	52,9	6	35,2	17	100
17	0	-	4	23,5	8	47,1	5	29,4	17	100
18	1	5,8	6	35,2	5	29,4	5	29,4	17	100
19	1	5,8	4	23,5	10	58,8	2	11,7	17	100
20	2	11,7	1	5,8	8	47,1	6	35,2	17	100
21	0	-	5	29,4	5	29,4	7	41,1	17	100
22	0	-	1	5,8	11	64,7	5	29,4	17	100
23	4	23,5	2	11,7	6	35,2	5	29,4	17	100
24	4	23,5	0	-	7	41,1	6	35,2	17	100

25	1	5,8	5	29,4	6	35,2	5	29,4	17	100
26	1	5,8	1	5,8	6	35,2	9	52,9	17	100
27	0	-	4	23,5	8	47,1	5	29,4	17	100
28	1	5,8	3	17,6	6	35,2	7	41,1	17	100
29	1	5,8	4	23,5	4	23,5	8	47,1	17	100
30	0	-	3	17,6	8	47,1	6	35,2	17	100
31	1	5,8	3	17,6	7	41,1	6	35,2	17	100
32	2	11,7	3	17,6	9	52,9	3	17,6	17	100
33	0	-	1	5,8	15	88,2	1	5,8	17	100
34	1	5,8	4	23,5	8	47,1	4	23,5	17	100
35	0	-	6	35,2	5	29,4	6	35,2	17	100
36	3	17,6	4	23,5	5	29,4	5	29,4	17	100
37	2	11,7	2	11,7	9	52,9	4	23,5	17	100
Jumlah	56	8,9	103	16,3	274	43,5	196	31,1	629	100

Berdasarkan tabel 2 tersebut, diperoleh hasil bahwa kebanyakan atau sebagian besar dari responden menjawab atau memilih alternatif jawaban angket kurang setuju terhadap item pertanyaan. Alternatif jawaban sangat setuju memperoleh total 56 dengan persentase 8,9%, alternatif jawaban setuju memperoleh total 103 dengan persentase 16,3%, alternatif jawaban kurang setuju memperoleh total 274 dengan persentase 43,5%, dan alternatif jawaban tidak setuju memperoleh total 196 dengan persentase 31,1%.

3. Perbedaan lingkungan belajar warga belajar yang rutin hadir dengan lingkungan warga belajar yang aktif belajar mandiri dirumah

Melihat Perbedaan lingkungan belajar warga belajar yang rutin hadir dengan lingkungan warga belajar yang aktif belajar mandiri dirumah dilakukan dengan uji *independent sample t-test*. Uji *independent sample t-test* dilakukan mengingat jumlah data antara dua variabel tidak sama. Sebelum melakukan uji tersebut perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada kedua data tersebut.

Sebelum melakukan semua pengujian pada kedua data dalam penelitian ini. Data tersebut sudah terlebih dahulu dikonversikan ke skala interval yang sebelumnya merupakan data dengan skala ordinal yang diperoleh melalui penyebaran angket. Pengkonversian data tersebut dilakukan dengan metode *successive interval* (MSI) di Microsoft Excel. Kedua data tersebut diubah dengan ketentuan dalam uji *independent sample t-test* bahwa data harus berskala interval. Berikut ini disajikan tampilan data ordinal atau jawaban angket jawaban dari responden yang telah dikonversikan ke skala interval dengan metode *successive interval* (MSI).

Tabel 3. Skor jawaban angket yang dikonversikan dalam skala interval dengan metode MSI

X1	X2
66.56	74.20
71.1	71.34
60.02	71.01

63.25	71.40
61.39	76.15
64.83	81.36
67.97	75.38
84.36	80.17
69.66	71.03
74.65	77.60
56.62	77.13
60.00	89.78
63.35	76.60
71.39	79.88
64.83	78.27
72.94	77.82
69.81	73.62
73.11	

Pembahasan

Pada poin ini akan disajikan pembahasan mengenai temuan-temuan yang ditemukan dilapangan dan ditelaah berdasarkan data dan fakta dilapangan.

1. Gambaran lingkungan belajar warga belajar yang rutin hadir

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilaksanakan menyatakan bahwa lingkungan belajar warga belajar program Paket C yang rutin hadir di PKBM SAKATO sangatlah baik dikarenakan lingkungan belajarnya berjalan secara kondusif serta dalam pengawasan tutor dan juga interaksi antara warga belajar dengan tutor, interaksi antara sesama warga belajar masih terjadi secara langsung dan berjalan normal.

Lingkungan belajar merupakan segala faktor yang mempengaruhi perilaku individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, terutama pengajar dan siswa. Sebagai hal yang paling penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Keberadaan lingkungan belajar yang membantu sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan peningkatan kualitas tutor serta warga belajar di sekolah. Mengelola kelas adalah usaha untuk menciptakan situasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Menjadikan suasana belajar dan kelas yang kondusif adalah salah satu tujuan dari pengaturan kelas.

Lingkungan kelas yang kondusif bertujuan untuk memastikan pengendalian yang lebih baik dalam proses pembelajaran dan memberikan kenyamanan psikologis dan kesiapan dalam belajar bagi semua peserta belajar. Ada beberapa alasan yang menyebabkan kelas tidak kondusif. Untuk mengatasi masalah kelas yang tidak kondusif, langkah-langkah berikut dapat diambil: mengelola pengaturan kelas, merencanakan strategi yang tepat, menggunakan gaya komunikasi yang efektif, dan memiliki pemahaman yang baik terhadap psikologi siswa dalam proses belajar.

Blocher (dalam Noviana, 2012) juga menjelaskan Lingkungan belajar merujuk pada suatu lingkungan yang meliputi aspek fisik, sosial, dan psikologis di mana individu bisa belajar dan mengembangkan perilaku baru. Menurut Slameto (dalam Noviana, 2012), penting untuk

menciptakan lingkungan belajar yang baik agar bisa memberikan dampak positif pada anak atau siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan optimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar warga belajar program Paket C yang rutin hadir sangatlah baik dikarenakan terjadi interaksi secara langsung antara tutor dengan warga belajar serta tutor juga mengontrol lingkungan fisik, social, dan psikologinya warga belajar agar bisa terciptanya proses belajar yang baik.

Lingkungan belajar memainkan peran yang signifikan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif. Reorganisasi yang efektif perlu dilakukan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah ditentukan. Apabila ada keorganisasian yang baik, maka pencapaian tujuan pembelajaran akan menjadi lebih mudah. Pada saat warga belajar program Paket C yang rutin hadir di PKBM SAKATO melakukan pembelajaran dapat dipantau dan juga dibantu oleh tutornya. Hal ini menyebabkan tutor bisa dengan mudah memastikan lingkungan tersebut tepat untuk proses pembelajaran dan bisa mengorganisir proses pembelajaran secara langsung. Hal tersebut menyebabkan terjadinya proses pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan sedari awalnya.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan belajar warga belajar program Paket C yang rutin hadir di PKBM SAKATO sangat mendukung untuk melakukan proses pembelajaran dengan sangat baik.

2. Gambaran lingkungan belajar warga belajar yang aktif belajar mandiri dirumah

Dilihat dari penelitian yang diperoleh dari 35 warga belajar yang aktif belajar secara mandiri dirumah paling banyak dengan kategori kurang baik. Hal ini dibuktikan dari angket yang disebarkan kepada responden dan respon para warga belajar banyak yang memberikan jawaban kurang setuju.

Penyebab pembelajaran tersebut terlaksana dengan kurang baik yaitu pembelajaran yang dilakukan secara aktif belajar mandiri dirumah tidak mendapatkan pengawasan dari tutor mengenai segala hal yang akan mempengaruhi lingkungan belajar. Kegiatan aktif belajar dirumah secara mandiri ini hanya berdasarkan pada tugas yang diberikan oleh tutor kepada warga belajar serta juga berdasarkan dengan apa yang dimengerti oleh warga belajar melalui informasi yang didapatkan dari warga belajar yang rutin hadir ke PKBM SAKATO.

Lingkungan belajar sangatlah berperan penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Jika lingkungan yang ada tidak kondusif maka pembelajaran tidak akan terlaksana seperti apa seharusnya. Lingkungan belajar mempunyai beberapa bentuk yaitu pertama lingkungan belajar secara fisik yang meliputi gedung pembelajaran, ruangan untuk belajar dan alat-alat yang menunjang pembelajaran serta sumber belajar yang akan dijadikan Patokan untuk belajar. Kedua lingkungan sosial yang meliputi interaksi antara tutor dengan warga belajar dan interaksi sesama

warga belajar serta hubungan yang tercipta diantara tutor dengan warga belajar. Ketiga lingkungan psikologis yang meliputi keadaan spiritualnya warga belajar.

B.S. Bloom mendefinisikan Lingkungan siswa dipersepsikan melalui interaksi yang melibatkan faktor fisik, sosial, dan intelektual yang berpengaruh pada mereka. Muhibbin (2005) yaitu menyebutkan Lingkungan belajar mencakup aspek-aspek seperti bangunan dan ruang kelas sebagai tempat belajar, rumah tempat tinggal siswa sebagai lingkungan belajar, peralatan belajar, sumber belajar, kondisi cuaca, pencahayaan, dan jadwal belajar yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Lingkungan juga bisa diartikan sebagai sesuatu keadaan atau tempat dan juga suasana yang bisa mempengaruhi perkembangan serta pertumbuhan warga masyarakat.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka fokus penelitian mengenai lingkungan belajar warga belajar program Paket c yang aktif belajar secara mandiri dirumah pada PKBM SAKATO difokuskan kepada pendapat yang dikemukakan oleh Muhibbin (2005) yaitu menyebutkan Pada lingkungan pembelajaran, terdapat berbagai elemen yang terkait seperti bangunan dan ruangan tempat belajar, rumah sebagai tempat tinggal murid, peralatan belajar, bahan belajar, kondisi cuaca, pencahayaan, dan waktu yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran murid.

Pertama Tempat pembelajaran yang ideal adalah lingkungan yang tenang dan bebas dari gangguan, di mana siswa dapat fokus sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran seperti warna dinding yang sangat tajam, kekurangan penerangan dan sebagainya.

Kedua alat-alat untuk belajar. Apabila tidak tersedia atau kekurangan alat pembelajaran, maka aktivitas pembelajaran akan terhalang. Alat bantu belajar merupakan unsur yang dapat menyokong kelancaran proses belajar mengajar.

Oleh karena itu apabila alat pembelajaran yang dimiliki suatu lembaga lengkap, maka pendidik tidak akan menjadi terhambat dalam proses memberikan bahan ajar kepada warga belajar dan pendidik bisa menggunakan berbagai cara dalam mendidik warga belajar. Begitupun dengan warga belajar, ia akan merasa senang dan nyaman dalam menerima bahan ajar yang diberikan.

Ketiga suasana. Suasana erat hubungannya dengan tempat pembelajaran. Apabila terdapat suasana pembelajaran yang bagus, tentu secara tidak sadar akan mendorong motivasi warga masyarakat untuk belajar dengan lebih baik dan sehingga bisa berdampak kepada prestasi yang akan diperoleh warga belajar. Bentuk suasana yang akan bisa mendukung jalannya aktivitas pembelajaran secara baik adalah suasana yang damai, nyaman dan tenang.

Keempat waktu. Pembagian waktu belajar yang tepat akan membantu proses belajar peserta didik, pembagian waktu dapat membuat peserta didik belajar menjadi teratur. Dan kelima keadaan gedung. Gedung/ruangan merupakan persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh lembaga/sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Peserta didik dapat belajar dengan baik apabila gedung

tempat belajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik membutuhkan tempat yang nyaman dan tenang agar dapat berkonsentrasi dalam belajar. Ketersediaan sumber belajar akan mendorong peserta didik untuk belajar. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar warga belajar program Paket C yang aktif belajar mandiri di rumah pada PKBM SAKATO tergolong tidak kondusif, seperti yang terbukti dari survei yang dilakukan kepada responden yang mayoritas menunjukkan ketidaksetujuan mereka, menunjukkan bahwa lingkungan belajar di mana warga belajar secara aktif dan mandiri di rumah tidak mendukung dengan baik pelaksanaan pembelajaran Paket C di PKBM SAKATO.

Selanjutnya, belum ada pengaturan yang baik dalam proses pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai, perlu dilakukan pengaturan yang terorganisir dengan baik dalam proses pembelajaran. Apabila kurang teratur, mencapai tujuan pembelajaran menjadi sulit. Pada saat warga belajar program Paket C di PKBM SAKATO melakukan pembelajaran yang aktif secara mandiri di rumah lingkungan belajarnya terkadang tidak mendukung warga belajar bisa melakukan proses pembelajaran secara baik dan terorganisir. Hal ini menyebabkan tutor kesulitan dalam memastikan lingkungan tersebut tepat untuk proses pembelajaran atau tidak serta tidak bisa mengorganisir proses pembelajaran secara langsung. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kekacauan pada proses pembelajaran yang berlangsung.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan belajar warga belajar program Paket C di PKBM SAKATO yang aktif belajar mandiri di rumah tidak mendukung sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan seharusnya.

3. Perbedaan lingkungan belajar warga belajar yang rutin hadir dengan lingkungan warga belajar yang aktif belajar mandiri di rumah

Lingkungan belajar warga belajar program Paket C di PKBM SAKATO Kabupaten Pesisir Selatan memiliki perbedaan yaitu lingkungan belajar warga belajar yang rutin hadir lebih baik dibandingkan lingkungan belajar warga belajar yang aktif belajar mandiri di rumah. Hal ini disebabkan karena berubahnya lingkungan belajar antara yang rutin hadir dengan yang aktif belajar mandiri di rumah yang mempengaruhi proses pembelajaran yang terjadi. Dari hasil olah data yang dilaksanakan, bisa diperoleh simpulan yaitu terdapat perbedaan lingkungan belajar warga belajar program Paket C yang rutin hadir dengan yang aktif belajar mandiri di rumah di PKBM SAKATO. Salah satu perbedaan dari sumber belajar.

Menurut Sanjaya (2010: 228) Sumber pembelajaran adalah segala hal yang dapat ditemukan di sekitar lingkungan belajar dan berfungsi untuk membantu meningkatkan hasil belajar secara maksimal. Di sini, optimalisasi tidak hanya melibatkan hasil belajar, tetapi juga mempertimbangkan interaksi antara peserta belajar dengan berbagai macam sumber yang dapat mendorong mereka untuk belajar dengan cepat dan memahami bidang ilmu yang sedang

dipelajari. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan dari lingkungan belajar warga belajar program Paket C yang rutin hadir di PKBM SAKATO Kabupaten Pesisir Selatan berada pada kategori yang sangat baik, sedangkan lingkungan belajar warga belajar program Paket C yang aktif belajar mandiri dirumah di PKBM SAKATO Kabupaten Pesisir Selatan dikategorikan kurang baik. Jadi Sumber belajar mencakup semua materi atau bahan pembelajaran yang digunakan untuk memberikan bantuan dan kemudahan secara maksimal kepada peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka.

Perbedaan sumber belajar memang menjadi faktor terciptanya lingkungan belajar yang baik. Beberapa perbedaan sumber belajar antara warga belajar program Paket C yang rutin hadir di PKBM SAKATO Kabupaten Pesisir Selatan dengan warga belajar program Paket C yang aktif belajar mandiri dirumah di OKBM SAKATO Kabupaten Pesisir Selatan dapat dijelaskan pada fokus warga belajar itu sendiri.

Keberagaman fokus warga belajar adalah dipengaruhi oleh cara pembelajaran yang dijalankan. Dengan tutor berinteraksi langsung dengan warga belajar dan mengatur pembelajaran dengan tepat, akan membuat warga belajar tetap fokus. Dengan adanya warga yang secara rutin hadir untuk belajar program Paket C, promosi dan penggunaan program tersebut semakin meningkat di tempat pembelajaran, warga belajar dengan tatap muka sehingga mereka dapat sepenuhnya berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dan memahami isi yang diajarkan oleh pengajar. Dengan metode pembelajaran tatap muka, warga belajar juga diharuskan patuh terhadap peraturan-peraturan di kelas yang berbeda dengan pembelajaran mandiri di rumah yang mengakibatkan warga belajar menjadi malas dalam menyelesaikan tugas serta tidak efektif dalam belajar. Faktor ini terjadi karena warga belajar yang melakukan mandiri di rumah cenderung belajar dengan santai. Bila warga belajar tidak mengerti materi yang disampaikan oleh tutor, mereka akan mengalami kesulitan dalam memahaminya. Dan hal ini akan berdampak pada pengetahuan yang akan mereka peroleh nantinya.

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa lingkungan belajar harus mempunyai sumber belajar yang jelas dan juga tepat agar bisa digunakan secara baik oleh warga belajar. Jika warga belajar yang aktif belajar mandiri dirumah akan kesulitan dalam mendapatkan sumber belajar yang akan mendukung dan memenuhi semua proses pembelajarannya. Lingkungan belajar warga belajar akan terpengaruhi oleh hal ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Lingkungan belajar warga belajar yang rutin hadir di kelas pada Program Paket C di PKBM SAKATO Kabupaten Pesisir Selatan dalam kategori sangat baik. Hal ini didasarkan pada jawaban angket yang disebar dan sebagian besar warga belajar atau responden memilih

jawaban sangat setuju atau item pertanyaan untuk menggambarkan lingkungan belajar yang bersifat positif.

2. Lingkungan belajar warga belajar yang belajar mandiri di rumah dalam kategori kurang baik. Hal ini didasarkan pada jawaban angket yang disebar dan sebagian besar warga belajar atau responden memilih jawaban kurang setuju atau item pertanyaan untuk menggambarkan lingkungan belajar yang bersifat positif.

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan lingkungan belajar warga belajar program Paket C di PKBM SAKATO Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada nilai dalam ketentuan pengambilan keputusan pada uji hipotesis yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, W., & Irmawita, I. (2020). The Relationship Between Learning Approaches and Learning Motivation For Program Paket C at Suka Maju Sejahtera Community Learning Center (PKBM) in Padang City. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(4), 491. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i4.110103>
- Dawianti, N. (2017). Lingkungan Belajar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 16891699.
- Febriani, W., & Jamaris, J. (2022). The Relationship Between The TutorS Learning Method With The Activity Of The Learners Package C In Pkbn Pratama, Pancung Soal District, Pesisir Selatan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 197. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.115025>
- Fitria, Y., & Irmawita, I. (2020). Hubungan Antara Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Warga Belajar Mengikuti Pelatihan Menyulam Di Pkbn Surya Kota Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 322. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109955>
- Harjali 2016. (n.d.). *BELAJAR YANG KONDUSIF Studi Fenomenologi pada Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo*.
- Iii, B., & Iii, B. A. B. (n.d.). *Bab III*. 72102.

Irmawati, A.-. (2017). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Dalam Mengurangi Buta Aksara Di Kabupaten Karimun*). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 8198.

<https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.579>

joesoef, soelaiman. (1992). *No Title*. PT Bumi Aksara.

Lavrakas, P. (2013). Purposive Sample. *Encyclopedia of Survey Research Methods*, 13, 120.

<https://doi.org/10.4135/9781412963947.n419>

Mukhlis, S. K., & Irmawita, I. (2021). The Relations of Tutor Teaching Performance and Science Learning Outcome of Learners at Paket B Equivalency Program. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(3), 318. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i3.113400>

Nabila, I., & Sunarti, V. (2020). The Relationship Need For Reading With Motivated Reading Citizens Package C at Pkbm Widya Dharma Nagari Solok Selatan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(4), 416. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i4.110061>

Nofita, N. A. (2013). Hambatan Hambatan Warga Belajar Dalam Proses Pembelajaran Program Paket C Di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 144. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1489>

Safitri, M., Wisroni, W., & Jalius, J. (2018). Hubungan Persepsi Warga Belajar terhadap Strategi Pengelolaan Tutor dengan Hasil Belajar pada Kejar Paket C di PKBM Merah Putih Kecamatan 2x11 Kayutanam. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 71.

<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9519>

Suryana, A. (2013). Fakultas ilmu pendidikan. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2), 3548.

Trigunawan, I., & Solfema, S. (2021). Hubungan Antara Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Primadona Desa Cimparuh Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 343346.

<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/954>

Widawati, R. (2016). *Pembelajaran kejar paket c*.

Wulandari, F., & Syuraini. (2019). Description Of Discipline Of Learning Citizens In The Skills Of Hand Crafts Skills In PKBM DIKNAKER Pesisir Selatan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(3). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i3.106171>